

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan menjawab rumusan masalah yang diajukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis inferensial. Untuk menjawab rumusan masalah ke-1 dan ke-2 peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif, sedangkan untuk menjawab rumusan masalah ke-3 peneliti menggunakan analisis statistik inferensial.. Hasil analisis dari keduanya diuraikan sebagai berikut:

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

4.1.1.1 Deskripsi Hasil Interaksi Sosial Siswa kelas VIII-A SMP IT UMMI A'yuni Perbaungan Sebelum Diberikan Layanan Informasi Teknik *Cinema Therapy*

Setelah dilakukan pengumpulan data, diperoleh hasil skor *pre-test* Interaksi sosial siswa pada kelas VIII-A SMP IT UMMI A'yuni sebelum diberikan perlakuan yaitu layanan informasi teknik *cinema therapy*.

Tabel 4.1
Statistik Skor Hasil Interaksi Sosial Siswa Pada Kelas
VIII-A Sebelum Diberikan Perlakuan

Kelompok Eksperimen	<i>Pre-Tes</i>
Nilai Maksimum	82
Nilai Minimum	46
Mean	60,16
Median	61,00
Modus	61

Dari tabel diatas diketahui hasil pretes interaksi sosial sebelum diberikan layanan informasi teknik *cinema therapy* yaitu diperoleh skor hasil interaksi sosial tertinggi 82 dan terendah 46. Untuk rata – rata hitungnya sebesar 60,16, Median 61,00 dan modus 61.

Adapun kondisi interaksi sosial siswa kelas VIII-A SMP IT UMMI A’yuni sebelum diberikan perlakuan yaitu layanan informasi teknik *cinema therapy* ialah sebagai berikut

Tabel 4.2

Analisis Deskriptif *Pre-test* Sebelum Diberikan Perlakuan

N0	JUMLAH	KATEGORI
1	68	Sedang
2	46	Rendah
3	56	Rendah
4	61	Rendah
5	61	Rendah
6	73	Sedang
7	62	Rendah
8	61	Rendah
9	66	Rendah
10	55	Rendah
11	61	Rendah
12	48	Rendah
13	54	Rendah
14	58	Rendah
15	82	Sedang
16	59	Rendah
17	47	Rendah
18	61	Rendah
19	58	Rendah

20	66	Rendah
21	64	Rendah
22	53	Rendah
23	62	Rendah
24	56	Rendah
25	61	Rendah
26	59	Rendah
27	64	Rendah
28	52	Rendah
29	58	Rendah
30	69	Sedang
31	63	Rendah
32	61	Rendah

UNIVERSITAS SUMATERA UTARA NEGERI

Tabel 4.3

Frekuensi Hasil *Pre-test* Sebelum Diberikan Perlakuan

RANGE	KATEGORI	PRE-TEST	
		Frekuensi	Persentase (%)
33 – 66	Rendah	28	87,5
69 – 99	Sedang	4	12,5
100 – 132	Tinggi	0	0
JUMLAH		32	100

Dari tabel diatas diketahui hasil analisis deskriptif yaitu kondisi interaksi sosial siswa kelas VIII-A SMP IT UMMI A'yuni terdapat 28 siswa dengan interaksi sosial rendah yang berarti terdapat 87,5 % siswa kelas VIII-A SMP IT UMMI A'yuni yang memiliki *interaksi*

sosial rendah sebelum diberikan perlakuan dan terdapat 4 siswa dengan interaksi sosial sedang yang berarti terdapat 12,5% siswa memiliki interaksi sosial sedang sebelum di berikan perlakuan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa persentase *pre-test* terbesar hasil interaksi sosial siswa kelas VIII-A SMP IT UMMI A'yuni berada pada kategori rendah.

4.1.1.2 Deskripsi Hasil interaksi sosial Siswa Kelas VIII-A SMP IT UMMI A'yuni Perbaungan Setelah Diberikan Layanan Informasi Teknik *Cinema Therapy*

Setelah mendapatkan hasil pre-test langkah berikutnya siswa kelas VIII-A SMP IT UMMI A'yuni diberikan perlakuan yaitu layanan informasi teknik *cinema therapy*. Adapun skor hasil posttest siswa kelas VIII-A SMP IT UMMI A'yuni setelah diberikan perlakuan yaitu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Statistik Skor Hasil Interaksi Sosial Siswa Pada Kelas VIII-A Setelah Diberikan Perlakuan

Kelompok Eksperimen	Post-Test
Nilai Maksimum	127
Nilai Minimum	86
Mean	105,72
Median	105,50
Modus	109

Dari tabel diatas dapat diketahui hasil post-test interaksi sosial setelah diberikan layanan informasi teknik *cinema therapy* yaitu diperoleh skor hasil interaksi sosial tertinggi 127 dan terendah 86. Untuk rata – rata hitungnya sebesar 105,72, Median 105,50 dan modus 109.

Adapun kondisi interaksi sosial siswa kelas VIII-A SMP IT UMMI A'yuni setelah diberikan perlakuan yaitu layanan informasi teknik *cinema therapy*.

Tabel 4.5

Analisis Deskriptif *Post-test* Setelah Diberikan Perlakuan

NO	JUMLAH	KATEGORI
1	110	TINGGI
2	101	TINGGI
3	127	TINGGI
4	109	TINGGI
5	104	TINGGI
6	102	TINGGI
7	92	SEDANG
8	105	TINGGI
9	120	TINGGI
10	107	TINGGI
11	100	TINGGI
12	102	TINGGI
13	104	TINGGI
14	106	TINGGI
15	99	SEDANG
16	86	SEDANG
17	91	SEDANG
18	113	TINGGI
19	105	TINGGI
20	109	TINGGI
21	92	SEDANG
22	108	TINGGI
23	110	TINGGI

24	94	SEDANG
25	106	TINGGI
26	109	TINGGI
27	120	TINGGI
28	98	SEDANG
29	104	TINGGI
30	109	TINGGI
31	116	TINGGI
32	125	TINGGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN



Tabel 4.6

Frekuensi Hasil *Pre-test* Setelah Diberikan Perlakuan

RANGE	KATEGORI	<i>POST-TEST</i>	
		Frekuensi	Persentase (%)
33 – 66	Rendah	0	0
67 – 99	Sedang	7	21,875
100 – 132	Tinggi	25	78,125
JUMLAH		32	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil analisis deskriptif bahwasanya kondisi interaksi sosial siswa kelas VIII-A SMP IT UMMI A'yuni setelah diberikan perlakuan terdapat 7 siswa dengan interaksi sosial sedang yang berarti terdapat 21,875% siswa kelas VIII-A SMP IT UMMI A'yuni yang memiliki interaksi sosial sedang dan 26 siswa dengan interaksi sosial tinggi yang berarti 78,125% yang memiliki interaksi sosial tinggi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa persentase *post-test* terbesar hasil interaksi sosial siswa kelas VIII- A SMP IT UMMI A'yuni berada pada kategori tinggi.

4.1.2 Analisis Statistik Inferensial

4.1.2.1 Pengaruh Layanan Informasi Teknik *Cinema Therapy* Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP IT UMMI A'yuni Perbaungan

Bagian ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan dan untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga yaitu apakah terdapat pengaruh layanan informasi teknik *cinema therapy* dalam meningkatkan *interaksi sosial* siswa kelas VIII-A SMP IT UMMI A'yuni dengan menggunakan uji statistik inferensial yaitu uji t (*Paired sample t-test*). Namun untuk melakukan uji t (*Paired sample t-test*) terlebih dahulu harus melakukan dua syarat yaitu melakukan uji homogenitas dan normalitas.

1) Uji Prasyarat

Sebelum melakukan uji t (*Paired sample t-test*), langkah awal adalah melakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Jika data telah memenuhi kedua prasyarat ini, barulah dilanjutkan dengan uji hipotesis.

a) Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas di dapat dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* dengan menggunakan program SPSS 25. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, dengan ketentuan bahwa jika nilai signifikansi (Sig) < 0,05 maka distribusi data adalah tidak normal dan jika nilai signifikan (Sig) > 0,05 maka distribusi data adalah normal. Adapun hasil pengujian normalitas data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	KELAS	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HASIL	PRETES	,119	32	,200*	,953	32	,178
	POSTTEST	,139	32	,123	,972	32	,571

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui seluruh data pre-test dan post-test menunjukkan bahwa nilai sig *Kolmogorov-Smirnov* maupun *Shapiro-Wilk* > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data ini berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas

Setelah mengetahui kenormalan data dalam penelitian ini, langkah selanjutnya yaitu melakukan uji homogenitas. Dalam penelitian ini, nilai homogenitas di dapat dengan menggunakan uji *homogeneity of variance* pada sampel dan dinyatakan homogen apabila nilai sig *Based on Mean* $> 0,05$. Hasil uji homogenitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.8
Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
HASIL	Based on Mean	1,663	1	62	,202
	Based on Median	1,807	1	62	,184
	Based on Median and with adjusted df	1,807	1	60,091	,184
	Based on trimmed mean	1,611	1	62	,209

Dari tabel diatas diketahui nilai sig *Based on Mean* $0,202 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data pre-test dan post-test adalah homogen.

2) Uji Hipotesis

Untuk melakukan uji hipotesis, peneliti menggunakan program SPSS 25 dengan menggunakan uji t (*paired sample t test*) pada nilai pre-test dan post-test dengan taraf signifikansi 5% . Uji ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat interaksi sosial siswa sebelum (*pre-test*) atau sesudah (*post-test*) diberikan layanan informasi informasi teknik cinema therapy. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Paired Samples Test

		Paired Differences			T	df	Sig. (2-tailed)
Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
			Lower	Upper			

Pair PRE	-	11,015	1,947	-	-41,59	-	31	,000
1 TEST	45,56			49,534		23,39		
-								
POST								
TEST								

Dari tabel diatas diperoleh nilai sig. (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata – rata interaksi sosial untuk *pre-test* dengan *post-test* (layanan informasi teknik *cinema therapy*).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dilakukan (*pre-test*) layanan informasi teknik *cinema therapy* dan setelah dilakukan (*post-test*) layanan informasi teknik *cinema therapy* pada interaksi sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis H_a diterima, yaitu layanan informai teknik *cinema therapy* dapat meningkatkan interaksi sosial siswa. Untuk lebih jelasnya rata – rata interaksi sosial sebelum dan setelah diberikan layanan informasi teknik *cinema therapy* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10

Statistik Paired Samples T-Test

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 PRE-TEST	60,156	32	7,304	1,291
POST-TEST	105,71	32	9,494	1,678

4.2 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMP IT Ummi A’yuni Perbaungan, dimana populasi dari penelitian ini yaitu siswa kelas sebanyak 92 orang. Sampel penelitian ini yaitu kelas VIII-A sebanyak 32 orang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantatif yan mengumpulkan data melalui skala psikologis tentang interaksi sosial siswa. Setelah diadakan penelitian dan pengumpulan data melalui *pretes* dan *postest* dilapangan, maka diperoleh kelas VIII-A sebanyak 32 orang sebagai sampel yang dapat diberikan layanan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

Meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa dapat diberikan layanan bimbingan konseling. Dalam hal ini, layanan informasi merupakan layanan yang cocok diberikan kepada

siswa SMP IT Ummi A'yuni Perbaungan agar dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang semua informasi yang dibutuhkan siswa tentang interaksi sosial. Pemberian layanan informasi menggunakan teknik tertentu dapat lebih mengoptimalkan kualitas layanan karena teknik dapat membuat suatu layanan lebih berkualitas. Layanan informasi yang diberikan juga mencakup pemberian materi secara berurutan sesuai kebutuhan siswa agar lebih mudah dalam memahami informasi yang disajikan. Guru BK harus meningkatkan kualitas layanan informasi dengan menggunakan teknik dan memberikan materi secara tepat tentang interaksi sosial siswa.

Interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok (Muslim, 2013 : 484). Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau inter-stimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok (Maunah, 2016 : 113).

Meningkatkan interaksi sosial siswa sangat penting dan dibutuhkan dan di mulai pada proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan faktor-faktor yang berhubungan dan berpengaruh terhadap peningkatan interaksi sosial siswa SMP IT Ummi A'yuni Perbaungan. Dengan adanya peningkatan interaksi sosial, maka siswa dapat lebih mudah dalam mengenal satu sama lain dan berinteraksi dengan menjalin hubungan baik antar sesama teman di kelas dan di luar kelas. Kemampuan interaksi sosial ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan siswa agar mereka dapat lebih mudah dalam menjalin suatu hubungan dengan orang sekitarnya.

Interaksi adalah komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, artinya komunikasi untuk mencapai kesepakatan bersama. Menjaga kerukunan sangat dianjurkan, karena hubungan interaksi yang positif akan mendorong perkembangan yang positif (Sadirman, 2011 : 21). Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa dengan memberikan layanan informasi.

Layanan informasi merupakan layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang diperlukan (Nasution & Abdillah, 2019 : 112). Layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki (Nasution & Abdillah, 2019 : 113). Dengan demikian, layanan informasi untuk pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling.

Pemberian layanan informasi menggunakan teknik *cinema therapy* menjadi tujuan dari peneliti dalam melakukan penelitian lebih maksimal dan lebih cepat untuk mewujudkan

tujuan penelitian. *Cinema Therapy* adalah proses menggunakan film dalam terapi sebagai metafora untuk meningkatkan pertumbuhan dan wawasan klien (Normanita et al., 2018 : 1-7). Dede Rahmat (2018 : 69) menjelaskan bahwa *Cinema Therapy* adalah bimbingan yang dilaksanakan oleh konselor dengan menggunakan film dalam rangka membantu meningkatkan pertumbuhan dan wawasan klien dalam mengatasi permasalahan klien. Melalui film dapat belajar bagaimana perilaku yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang diinginkan. Film/video sangat mempengaruhi individu karena dampak sinergi dari musik, dialog, pencahayaan, sudut kamera, dan efek suara.

Pada penelitian ini data disajikan dalam bentuk tabel yang telah di olah menggunakan SPSS. Dari analisis data setelah di olah, terbukti terdapat pengaruh layanan informasi teknik *cinema therapy* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa SMP IT Umami A'yuni Perbaungan kelas VIII-A. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengaruh signifikan antara *pretes* dan *postest* kelas 8a sebagai kelas eksperimen yang ditunjukkan dengan nilai nilai sig (2-tailed) sebesar $0,00 < 0,05$. Maka, dapat disimpulkan terdapat interaksi sosial siswa kelas 8a SMP IT Umami A'yuni.

Penjelasan lebih lanjut bahwasanya rata-rata *pretes* kelas VIII-A yaitu 60,16. Hal ini menunjukkan bahwasanya terdapat perbedaan rata-rata *pretes* (sebelum diberikan layanan informasi teknik *cinema therapy*) dengan *postest* (setelah diberikan layanan informasi teknik *cinema therapy*) yaitu 105,72. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata interaksi sosial siswa SMP IT Umami A'yuni Perbaungan setelah diberikan layanan informasi teknik *cinema therapy*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya sangat penting diadakan layanan informasi secara maksimal oleh guru bimbingan konseling di SMP IT Umami A'yuni Perbaungan secara berkelanjutan dengan perencanaan dan persiapan yang matang. Pelaksanaan layanan informasi dengan menggunakan teknik tertentu juga dapat memaksimalkan hasil dan tujuan yang akan dicapai oleh guru bimbingan konseling guna mengembangkan potensi diri siswa, dalam hal ini meningkatkan interaksi sosial siswa melalui layanan informasi teknik *cinema therapy* yang sudah terbukti memiliki pengaruh yang signifikan sehingga dapat dinyatakan pada penelitian ini bahwa hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ricka Wenys Normanita, Kusnarto Kurniawan, dan Eko Nusantoro (2018 : 1-7). Hasil penelitian adalah (1) Kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya kelas X-IPS 1 di SMA Negeri 1 Demak sebelum (*pre-test*) diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok teknik *cinematherapy* berada dalam kategori sedang. (2) Kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya kelas X-IPS 1 di SMA Negeri 1 Demak sesudah (*post-test*) diberi perlakuan

layanan bimbingan kelompok teknik *cinematherapy* berada dalam kategori tinggi. (3) Kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya kelas X-IPS 1 di SMA Negeri 1 Demak sesudah (*post-test*) diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok teknik *cinematherapy* mengalami peningkatan sebesar 13,4%. Persamaan yang mendasar dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan dengan adanya ineteraksi sosial untuk masyarakat, dan teknik *Cinema Therapy* untuk merangsang suatu permasalahan dari interaksi sosial.

Hal ini membuktikan bahwa teknik cinema tehrapy mampu meningkatkan interaksi sosial siswa. Maka pentingnya penerapan layanan bimbingan konseling di sekolah menggunakan teknik khusus agar mengoptimalkan pelaksanaan layanan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri siswa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN